

# Teologi Tubuh Perspektif Paus Fransiskus bagi Penghayatan Kaul Kemurnian Para Religius Perempuan

Marcellina Prihartanti <sup>a,1</sup>

Patrisius Mutiara Andalas <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma -Indonesia

<sup>1</sup> [avelinaspm@gmail.com](mailto:avelinaspm@gmail.com)

<sup>2</sup> [mutiaraandalas@usd.ac.id](mailto:mutiaraandalas@usd.ac.id)

## Kata Kunci:

Era Digital,  
Formatio, Kaul  
Kemurnian, Paus  
Fransiskus, Teologi  
Tubuh

## Abstrak

Era digital membawa tantangan baru bagi religius perempuan yang menghayati kaul kemurnian. Berdasarkan perjumpaan dengan realitas kontemporer dan kemajuan teknologi, bagaimana Paus Fransiskus membaharui pandangan tentang teologi tubuh? Penelitian ini mengungkapkan perspektif revolusioner Paus Fransiskus tentang teologi tubuh di zaman modern. Melalui analisis mendalam terhadap dokumen – dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, mengungkapkan pendekatan holistik dan progresif Paus terhadap seksualitas, spiritualitas dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paus Fransiskus tidak hanya mengakui kompleksitas era digital, melainkan juga menawarkan solusi inovatif untuk mengintegrasikan pemahaman teologis dengan realitas digital. Beliau menyoroti pentingnya formasi yang holistik, mencakup aspek spiritual, psikologis, dan seksual. Paus Fransiskus juga menekankan perlunya dialog terbuka tentang seksualitas hingga penggunaan secara bijak media digital. Pembaharuan ini menjadi kontribusi Paus Fransiskus terhadap proses formatio seksualitas, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman yang sehat dan terintegrasi tentang tubuh dan seksualitas dikalangan religius perempuan dan membantu mereka menghayati kesetiaan panggilan mereka pada era digital.

# Pope Francis' Theology of the Body for Women Religious' Vows of Chastity

## Keywords:

*Digital Era, Formation, Pope Francis, Theology of the Body, Vow of Chastity*

## Abstract

*Chaste women who follow religious vows face new difficulties in the digital age. How does Pope Francis rethink the theology of the body in light of interactions with modern realities and technological advancements? This study presents Pope Francis's groundbreaking view of contemporary theology of the body. The comprehensive examination of papers released by Pope Francis reveals the progressive and all-encompassing perspective of the Pope about spirituality, technology, and sexuality. The study's findings demonstrate that, in addition to acknowledging the challenges presented by the digital age, Pope Francis also proposes creative ways to reconcile theological knowledge with technological advancements. He emphasizes the value of a well-rounded education that includes sexual, psychological, and spiritual facets. The Pope also stresses the importance of having frank conversations about sexuality and using digital media responsibly. Pope Francis's contribution to the process of sexuality formation is this renewal, which seeks to assist religious women live out their vocations faithfully in the digital age by forming a healthy and balanced awareness of the body and sexuality.*

## Pendahuluan

Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan spiritual para religius. Kemajuan teknologi digital tidak hanya mengubah cara religius berkomunikasi dan mengakses informasi, melainkan juga menghadirkan tantangan baru dalam menghayati nilai – nilai kaul. Salah satu komunitas yang menghadapi tantangan ini adalah para religius perempuan yang menghayati kaul kemurnian. Kaul kemurnian, sebagai komitmen fundamental dalam hidup religius, kini menghadapi kompleksitas baru akibat transformasi digital yang melanda seluruh aspek kehidupan, termasuk persepsi terhadap tubuh dan seksualitas.

Akses yang mudah terhadap berbagai konten di internet, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas, serta perubahan paradigma dalam memandang tubuh dan relasi antar manusia, menciptakan tantangan bagi religius perempuan dalam menghayati kaul. Hal ini menuntut pemahaman dan pendekatan baru dalam memaknai teologi tubuh pada era digital, yang bermanfaat untuk membantu formatio para religius perempuan dalam

membentuk kematangan seksual yang telah menjadi keprihatinan Gereja dalam beberapa tahun terakhir.

Selama ini, seksualitas dalam dunia *formatio para religius* sering dianggap tabu untuk dibicarakan, bahkan dengan formator. Namun, kenyataannya, sering sekali kita temukan kasus pelecehan seksual maupun liyan seksual dalam hidup membiara. Beberapa kasus sudah beredar di masyarakat tentang imam, maupun biarawan, dan tidak menutup kemungkinan juga di antara religius perempuan. Masalah yang tidak terlihat bukan berarti tidak ada. Oleh karena itu, perlu ada perhatian lebih terhadap pembinaan religius perempuan yang selama ini berada dalam zona nyaman, serta pengembangan program *formatio seksual* yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

Dengan perkembangan era digital, hidup membiara mengalami disrupsi spiritual yang mempengaruhi pemaknaan dan penghayatan kaul kemurnian. Harapan untuk setia kepada kaul di era digital kini menghadapi banyak tantangan. Menurut Romo Paul Suparno, berbagai hiburan memungkinkan religius perempuan melepaskan semua hasrat seksualitasnya secara lebih mudah.<sup>1</sup> Tantangan utama yang dihadapi, Apakah kita tetap setia pada kaul? Dan bagaimana kita menghayati kaul kemurnian pada era digital?

Dunia digital, yang didorong oleh komunikasi digital dan internet, telah menciptakan fenomena baru. Wawan Setiawan menyatakan bahwa “teknologi digital saat ini menciptakan perubahan besar di dunia kita”.<sup>2</sup> Semakin banyak hal, dapat dengan mudah menembus tembok biara termasuk tentang pornografi, VCS (*Video Call Sex*), *Sexting* dan *Cybersex*, bahkan oleh para religius, termasuk kaum perempuan. Oleh karena itu, pembinaan tentang seksualitas harus mendapat perhatian serius dan diperbaharui.

Dalam sebuah bukunya yang berjudul “*A Spirituality of Sexuality*” Ron Rolheiser, OMI membahas tentang hubungan antara seksualitas dan spiritualitas.<sup>3</sup> Rolheiser berpendapat bahwa seksualitas adalah anugerah dari Tuhan dan merupakan bagian integral dari manusia. Seksualitas bukan hanya tentang aktivitas fisik, melainkan juga tentang cinta, keintiman, dan koneksi. Moralitas seksual tidak semata tentang aturan dan larangan, melainkan tentang bagaimana kita menggunakan seksualitas untuk membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih. Dalam konteks ini, seksualitas dapat menjadi sumber pertumbuhan spiritual yang membantu kita terhubung dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan pada tingkat yang lebih dalam. Ini menjadi integritas

<sup>1</sup> Paul Suparno, SJ, *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 36–37.

<sup>2</sup> Wawan Setiawan, “Era Digital dan Tantangannya” (paper presented at the *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017), 1–9.

<sup>3</sup> Ronald Rolheiser, OMI, *Spirituality and Spiritualities* (London: Hodder & Stoughton, 2019).

kematangan seksual dalam perjumpaan pemahaman spiritualitas, seksualitas, dan teknologi.

Paus Fransiskus, dalam Seruan Apostolik, *Amoris Laetitia*, menekankan pentingnya pendidikan seksual, sehingga bahasa seksualitas tidak akan dipersempit, melainkan akan diterangi dan diperjelas.<sup>4</sup> Dorongan seksual dapat diarahkan melalui proses pengenalan diri dan pengembangan kemampuan pengendalian diri, yang dapat meningkatkan peluang untuk merasakan sukacita dan pertemuan cinta kasih. Dalam konteks ini, pandangan dan pemikiran Paus Fransiskus sangat relevan untuk dikaji. Pendekatan pastoralnya yang progresif dan kontekstual menunjukkan kepekaan terhadap isu – isu kontemporer serta berusaha menjembatani ajaran tradisional Gereja dengan realitas dunia modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perspektif revolusioner Paus Fransiskus mengenai teologi tubuh di era digital, khususnya dalam konteks kehidupan para religius perempuan yang mempunyai kekhasannya sendiri. Melalui analisis mendalam terhadap dokumen – dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana Paus Fransiskus membaharui pandangan tentang teologi tubuh dalam menghadapi tantangan era digital. Signifikansi penelitian ini terletak pada urgensi untuk memahami dan merespon tantangan era digital dalam konteks kehidupan religius. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada diskursus yang lebih luas mengenai integrasi perjumpaan spiritualitas, seksualitas, dan teknologi dalam kehidupan religius kontemporer.

## Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yakni melalui analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen resmi Gereja serta literatur akademik sebagai sumber data sekunder. Fokus utama kajian ini terarah pada pemikiran Paus Fransiskus mengenai teologi tubuh, khususnya dalam korelasinya dengan penghayatan kaul kemurnian oleh religius perempuan dalam konteks era digital. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi eksplorasi teologis yang mendalam atas makna tubuh, seksualitas, dan spiritualitas dalam terang ajaran magisterium Gereja Katolik.

Sebagai pendekatan kualitatif, metode ini menekankan interpretasi makna dan pemahaman kontekstual terhadap teks. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi objek yang

---

<sup>4</sup> Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode Sukacita Kasih (Amoris Laetitia)*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), art. 280.

alamiah, dengan menekankan makna dan pemahaman yang mendalam daripada generalisasi statistik.<sup>5</sup> Data dalam studi ini diperoleh dari berbagai dokumen ajaran Gereja, antara lain ensiklik, surat apostolik, pesan pastoral, dan homili Paus Fransiskus yang relevan dengan tema tubuh dan seksualitas, khususnya dalam relasinya dengan hidup bakti. Di samping itu, digunakan pula literatur teologis kontemporer seperti karya Ron Rolheiser serta kajian akademik lainnya yang memberikan pemahaman kontekstual mengenai spiritualitas tubuh dan tantangan era digital.

Melalui analisis isi yang bersifat reflektif dan kritis, penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi teologis dan pastoral dari pemikiran Paus Fransiskus mengenai tubuh serta implikasinya terhadap proses *formatio religius* perempuan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri kontinuitas sekaligus pembaharuan dalam ajaran Gereja, khususnya bagaimana Paus Fransiskus membarui pandangan tentang teologi tubuh? sebagai sarana penghayatan kaul kemurnian secara integral, manusiawi, dan kontekstual di tengah budaya digital.

## Hasil dan Pembahasan

### *Tantangan Era Digital*

Memasuki era digital yang semakin kompleks, para religius perempuan menghadapi berbagai tantangan signifikan. Kehadiran teknologi digital yang begitu masif telah mengubah cara manusia memahami relasi, identitas, dan spiritualitas. Dalam pidatonya kepada Sidang Pleno Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan pada 28 Januari 2017, Paus Fransiskus menyebut bahwa dunia digital telah menciptakan kondisi "*hermorrhagia*", pendarahan kesetiaan yang melemahkan kehidupan religius. Ia menegaskan, "Kesetiaan sedang dicobai [...]. Kita sedang menghadapi pendarahan yang melemahkan hidup bakti dan kehidupan Gereja".<sup>6</sup> Peringatan ini menyiratkan urgensi pembaharuan cara hidup membiara di tengah tantangan digital

Paus Fransiskus mengamati bahwa media digital dapat mengarah kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret. Hal ini menghalangi perkembangan relasi – relasi personal yang autentik. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga tersebar melalui media sosial, seperti *cyberbullying* (perundungan siber). Selain itu, internet juga

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 8.

<sup>6</sup> Paus Fransiskus, *Pidato kepada Para Peserta Sidang Pleno Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan*, Vatikan, 28 Januari 2017.

menjadi saluran penyebaran pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual atau menyampaikan perjudian,<sup>7</sup> yang semakin memperparah tantangan yang dihadapi oleh para religius perempuan.

Dalam konteks ini, menjaga keheningan batin menjadi tantangan besar di tengah derasnya arus notifikasi dan godaan untuk selalu terhubung. Kebisingan digital yang konstan dari berbagai perangkat dan platform media sosial dapat mengganggu ritme doa dan kontemplasi yang menjadi inti kehidupan religius. Menciptakan ruang sunyi batin semakin sulit ketika dunia digital menuntut konektivitas terus – menerus. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan khusus dalam mengelola penggunaan teknologi agar tetap selaras dengan panggilan spiritual.

Tantangan berikutnya muncul dalam konteks kehidupan berkomunitas, di mana banyak interaksi kini terjadi secara digital. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih mudah dan cepat, ada risiko berkurangnya kedalaman relasi interpersonal dalam komunitas. Para religius perempuan perlu menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi untuk koordinasi dan komunikasi, dengan pentingnya mempertahankan interaksi langsung. Interaksi tatap muka memungkinkan tumbuhnya empati, kepekaan, dan dukungan mutual yang sejati. Mempertahankan integritas panggilan religius dalam konteks ini memerlukan kesadaran untuk tidak membiarkan kemudahan teknologi menggantikan nilai – nilai esensi dari kehidupan berkomunitas.

Aspek yang tidak kalah krusial adalah tantangan dalam menjaga integritas kaul kemurnian di tengah dunia digital yang sarat dengan stimulus seksual. Internet dan media sosial yang dipenuhi konten eksplisit dan godaan virtual, yang memerlukan kewaspadaan dan disiplin spiritual yang lebih besar. Para religius perempuan perlu mengembangkan strategi konkret untuk melindungi diri dari paparan konten yang tidak sesuai, sambil tetap memanfaatkan teknologi untuk mendukung misi pelayanan mereka. Ini membutuhkan pembinaan berkelanjutan tentang penggunaan media digital yang bijak, disertai dengan penguatan praktik – praktik spiritual yang membantu menjaga kemurnian hati dan pikiran dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui pemahaman dan pengelolaan yang bijak terhadap teknologi, para religius perempuan dapat menjalani panggilan mereka dengan lebih efektif, tanpa kehilangan esensi spiritualitas yang menjadi dasar kehidupan mereka.

---

<sup>7</sup> Paus Fransiskus, *Pedoman Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan*: Karunia Kesetiaan, Sukacita Ketekunan, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), art. 21.

Sebagaimana dikatakan dalam Anjuran Apostolik *Vita Consecrata*, hidup religius menuntut suatu pengosongan diri (*kenosis*) yang radikal dan terus-menerus, demi menjadi tanda kasih Allah yang utuh dan murni di dunia.<sup>8</sup> Namun dalam dunia digital, tantangan untuk “kosong dari dunia” menjadi semakin sulit karena dunia justru hadir dalam genggam tangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kehadiran discernment (kemampuan membedakan roh), sebagaimana ditekankan dalam Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*, yakni kemampuan untuk mengenali, memilah, dan mengambil keputusan rohani di tengah banyaknya arus informasi dan godaan digital.<sup>9</sup> Dengan demikian, tantangan digital bukan hanya masalah eksternal, tetapi menyentuh inti panggilan religius : kesetiaan, keutuhan, dan kapasitas untuk mencintai secara murni. Di sinilah kaul kemurnian menemukan relevansi dan kedalamannya.

### ***Konsep Teologi Tubuh dalam Pemikiran Paus Fransiskus***

Di tengah tantangan zaman digital yang membentuk ulang pemahaman manusia tentang tubuh, relasi, dan seksualitas, Gereja Katolik tidak tinggal diam. Paus Fransiskus, dalam berbagai dokumennya, tidak hanya memperingatkan bahaya reduksi martabat manusia dalam budaya instan dan konsumtif, tetapi juga menegaskan kembali makna tubuh sebagai tempat perjumpaan dengan kasih Allah. Dalam konteks inilah, pemikiran teologis mengenai tubuh manusia menjadi relevan. Gagasan teologi tubuh yang dikembangkan dan dilanjutkan oleh Paus Fransiskus memberi pendasaran yang kokoh untuk memahami seksualitas dan kemurnian bukan sebagai represi, melainkan sebagai panggilan akan relasi yang otentik dan bebas.

Pandangan Paus Fransiskus tentang kaul kemurnian tidak terlepas dari pemahaman mendalamnya mengenai tubuh sebagai anugerah Ilahi yang sarat makna spiritual. Paus Fransiskus menegaskan bahwa kemanusiaan membutuhkan “revolusi baru” dalam cara berpikir tentang seks. Ia memperingatkan bahwa “ideologi gender” merupakan bentuk penjajahan ideologis yang berusaha “menghapuskan perbedaan”.<sup>10</sup> Ideologi ini menyangkal perbedaan dan hubungan timbal balik antara laki - laki dan perempuan. Sehingga identitas manusia menjadi pilihan individu yang bisa berubah seiring waktu. Paus Fransiskus berpendapat bahwa “berkembangnya

---

<sup>8</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Vita Consecrata bagi para Religius*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), art. 22.

<sup>9</sup> Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Bersukacita dan Bergembira (Gaudete et Exultate)*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), arts. 166-175.

<sup>10</sup> Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode Sukacita Kasih (Amoris Laetitia)*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), art. 56.

jaman membentuk revolusi seksual dan runtuhnya tabu, sehingga kita membutuhkan revolusi baru dalam cara berpikir kita".<sup>11</sup>

Dalam mengembangkan teologi tubuh, Paus Fransiskus memperluas pemahaman dengan memasukkan dimensi sosial dan lingkungan. Paus Fransiskus menekankan bahwa tubuh bukan hanya realitas individual, melainkan juga memiliki dimensi komunal dan kosmik. Pemikiran ini menjembatani kesenjangan antara spiritualitas personal dan tanggung jawab sosial – ekologi. Menurut Paus, kita perlu menemukan kembali keindahan seksualitas manusia dengan berpaling kepada kitab suci dan alam, serta belajar menghargai nilai tubuh dan penciptaan kehidupan.

Teologi tubuh dalam pemikiran Paus Fransiskus merupakan perkembangan signifikan dari "ajaran Gereja Katolik tentang tubuh manusia yang telah dibangun oleh para pendahulunya terutama Paus Yohanes Paulus II".<sup>12</sup> Paus Fransiskus meneruskan tradisi ini dengan menekankan aspek ekologis dan sosial dari pemahaman tentang tubuh manusia. Ia berbicara tentang "ekologi manusia", yang mencakup penerimaan atas tubuh kita sendiri sebagai anugerah Allah. Seperti yang telah disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*

Penerimaan tubuh kita sendiri sebagai karunia Allah diperlukan untuk menyambut dan menerima seluruh dunia sebagai anugerah dari Bapa dan rumah kita bersama. Sebaliknya, pikiran bahwa kita memiliki kekuasaan mutlak atas tubuh kita sendiri, seringkali secara halus berubah menjadi pikiran bahwa kita memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan. Belajar menerima tubuh kita sendiri, merawatnya dan menghormati seluruh maknanya sangat penting bagi ekologi manusia sejati. Menghargai tubuhnya sendiri sebagai laki-laki atau sebagai perempuan juga diperlukan untuk dapat mengenali diri dalam perjumpaan dengan orang yang berbeda.<sup>13</sup>

Paus Fransiskus memandang tubuh manusia sebagai bagian integral dari "rumah bersama" kita, yaitu planet Bumi.<sup>14</sup> Perspektif ini memperkaya pemahaman tentang teologi tubuh dengan menambahkan dimensi ekologis yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam diskursus teologis mainstream. Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi etika lingkungan, karena cara

<sup>11</sup> M. A. Farley, "Pope Francis and the Theology of the Body: A New Perspective," *Journal of Moral Theology* 8, no. 2 (2019): 26–45.

<sup>12</sup> D. O'Neill, "[Review of *Bioethics and the Catholic Moral Tradition*, by P. Corkery]," *The Furrow* 63, no. 3 (2012): 187–89, <http://www.jstor.org/stable/23219008>.

<sup>13</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Paus Fransiskus Terpujilah Engkau (Laudato Si)*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), art. 155.

<sup>14</sup> A. E. Orobator, *The Pope and the Planet: Integral Ecology and the Care for Our Common Home* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2020).

manusia memahami dan memperlakukan tubuh akan mempengaruhi sikap mereka terhadap alam semesta.

Paus Fransiskus juga membahas tubuh manusia dalam konteks penciptaan. Ia menekankan bahwa “tubuh kita diciptakan oleh Allah dan merupakan cerminan dari keindahan-Nya”.<sup>15</sup> Transendensi Allah dilestarikan, justru karena Ia adalah Sang Pencipta, dan kesuburan pasangan manusia menjadi “gambaran” yang hidup dari tindakan penciptaan-Nya. Seksualitas tidak dimaksudkan sebagai sumber frustrasi atau penindasan, melainkan sebagai cara untuk menghayati diri kita sepenuhnya. Ini menunjukkan pandangan positif Paus terhadap “tubuh dan seksualitas sebagai anugerah Allah”.<sup>16</sup> Seksualitas, dalam pandangannya, bukan sekedar alat pemuas atau hiburan, melainkan sebagai bahasa hubungan antar pribadi di mana pihak lain ditanggapi dengan serius, dalam nilainya yang suci dan tak terganggu.

### Konsep Tubuh dan Spiritualitas

Paus Fransiskus dalam Deklarasi tentang Martabat Manusia, *Dignitas Infinita*, menekankan bahwa “tubuh adalah bagian integral dari ciptaan Tuhan dan mencerminkan martabat manusia. Setiap individu memiliki nilai yang melekat, dan tubuhnya harus dihormati. Martabat tidak hanya mengacu pada jiwa, melainkan juga pribadi sebagai satu kesatuan tubuh dan jiwa yang tidak dapat dipisahkan”.<sup>17</sup> Pengalaman spiritualitas melibatkan pengakuan terhadap kebutuhan fisik dan emosional, serta perawatan terhadap tubuh.

Dalam ajarannya, Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa pengalaman spiritual tidak dapat dipisahkan dari tubuh. Ritus dan sakramen dalam tradisi Katolik, seperti Ekaristi dan pembaptisan, menunjukkan bahwa “tubuh berperan dalam pengalaman spiritual”.<sup>18</sup> Hidup itu sendiri adalah suatu peziarahan, dan manusia adalah seorang *viator*, peziarah yang mengembara menuju tujuan yang dikehendaki. Paus Fransiskus mengajak umat untuk melihat tubuh sebagai tempat di mana kita berjumpa dengan Tuhan. Kehadiran Tuhan dapat dialami dalam tindakan sehari – hari yang melibatkan tubuh. Paus Fransiskus mengajarkan bahwa melalui penghormatan terhadap tubuh dan pengalaman spiritual, individu dapat mengalami transformasi pribadi dan spiritual yang mendalam, berkontribusi pada pertumbuhan dalam iman. Hal

<sup>15</sup> Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode Sukacita Kasih (Amoris Laetitia)*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), art. 10.

<sup>16</sup> Fransiskus, *Seruan Apostolik*, art. 151

<sup>17</sup> Paus Fransiskus, *Declaration Dignitas Infinita On Human Dignity*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2024), art. 18.

<sup>18</sup> Paus Fransiskus, *Bulla Pemberitahuan Yubelium Luar Biasa Kerahiman Wajah Kerahiman (Misericordiae Vultus) 11 April 2015*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), art. 14.

ini juga disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode, *Christus Vivit*.

Wajah yang penuh perhatian dari mereka yang disebut bapak, pastor, dan pendamping orang muda tampak dalam mengenali nyala api kecil yang terus berpijar, buluh yang rapuh namun tidak patah (bdk Yes 42:3). Ini adalah kemampuan untuk mengenali jalan-jalan ketika orang lain hanya melihat dinding, untuk mengetahui bagaimana melihat peluang ketika orang lain hanya melihat bahaya. Ini adalah tatapan Allah Bapa, yang mampu menghargai dan memelihara benih-benih yang ditaburkan di hati orang muda.<sup>19</sup>

Pemahaman tentang tubuh sebagai tempat perjumpaan dengan Tuhan menjadi semakin relevan pada era digital. Para religius perempuan khususnya dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga kesatuan tubuh dan jiwa dalam pengalaman spiritual mereka di tengah dunia virtual yang semakin dominan. Mereka perlu mengembangkan cara-cara baru untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik spiritual mereka, tanpa kehilangan dimensi fisik dan personal dari pengalaman iman. Seperti yang ditunjukkan Paus Fransiskus, ketika tubuh dihormati dan dilihat sebagai anugerah Allah, ia menjadi sarana yang efektif untuk menjalani panggilan religius dan membawa transformasi spiritual, bahkan di tengah tantangan era digital. Hal ini selaras dengan pandangan beliau tentang peran pendamping spiritual yang mampu melihat “nyala api kecil yang terus berpijar” dalam diri setiap orang, termasuk dalam konteks dunia digital yang kompleks ini.

### Konsep Tubuh dan Relasi antar Manusia

Tubuh merupakan sarana utama dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui tubuh, kita mengekspresikan kasih sayang, empati, dan perhatian. Pelukan, sentuhan dan tatapan memiliki makna yang mendalam dalam membangun relasi. Hal yang serupa juga ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial, *Fratelli Tutti*, untuk mencapai persahabatan sosial dan persaudaraan universal, diperlukan pengakuan akan “betapa berharganya setiap pribadi manusia dalam segala keadaan”.<sup>20</sup> Paus Fransiskus mendorong kita untuk melihat tubuh orang lain dengan rasa empati dan penghormatan, yang memperkuat solidaritas dalam

<sup>19</sup> Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus Kristus Hidup (Christus Vivit)*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), art. 67.

<sup>20</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Saudara Sekalian (Fratelli Tutti)*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), art. 106.

komunitas. Hal ini juga disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik, yang berjudul *Gaudium et Exultate*, cara kita memperlakukan orang lain dengan baik mencerminkan “cinta dan penghargaan terhadap keunikan mereka”.<sup>21</sup> Kita dapat menanggapi dengan iman dan kasih, serta melihat di dalam diri pribadi tersebut umat manusia dengan martabat yang sama, ciptaan yang sepenuhnya dicintai oleh Bapa, gambaran Allah, saudara yang ditebus oleh Kristus. Inilah artinya menjadi orang Kristiani!

Dalam komunitas religius, pemahaman tentang tubuh sebagai bagian dari relasi antar manusia memperkuat rasa persatuan. Paus Fransiskus menekankan pentingnya membangun komunitas yang inklusif dan saling mendukung, dimana setiap individu dihargai dan diterima. Penghormatan terhadap martabat setiap individu tercermin dalam bagaimana kita memperlakukan tubuh mereka, yang pada gilirannya memperkuat hubungan dan solidaritas dalam komunitas.

Menghargai dan menghormati tubuh juga harus menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk menjalani panggilan mereka dengan lebih baik. Pandangan Paus Fransiskus mengenai tubuh menggarisbawahi pentingnya relasi antara tubuh dan spiritualitas, serta hubungan antar manusia. Tubuh bukan hanya aspek fisik, melainkan juga sarana untuk mengalami dan mengekspresikan kasih serta membangun komunitas yang harmonis. Dalam konteks penghayatan kaul kemurnian, pemahaman ini dapat memperdalam pengalaman religius perempuan dalam menjalani panggilan mereka.

### Pentingnya Pembinaan Seksualitas

Paus Fransiskus menyoroti pentingnya pembinaan seksual yang sehat, yang menghargai tubuh sebagai ciptaan Allah yang indah. Pembinaan seksual harus membantu orang-orang muda menerima tubuh mereka sendiri dan tidak menyatakan “meniadakan perbedaan seksual karena ia tidak lagi mengetahui bagaimana menangani hal tersebut”.<sup>22</sup> Paus Fransiskus membuka ruang untuk dialog yang lebih konstruktif tentang gender dan seksualitas dalam konteks ajaran Katolik dengan memberikan nuansa yang lebih pastoral dan kontekstual.

Pembinaan seksualitas hanya dapat dipahami dalam kerangka cinta kasih dan pemberian diri satu sama lain, sehingga bahasa seksualitas tidak akan

---

<sup>21</sup> Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Paus Fransiskus Bersukacita dan Bergembira (Gaudete et Exultate)*, trans. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), art. 98.

<sup>22</sup> Fransiskus. *Seruan Apostolik*, art. 285

dimiskinkan, melainkan diterangi dan dicerahkan. “Dorongan seksual yang terjadi dapat diarahkan melalui proses pengenalan diri dan berkembangnya kemampuan pengendalian diri yang mampu membantu meningkatkan berbagai kapasitas berharga untuk sukacita dan perjumpaan cinta kasih”.<sup>23</sup>

Memberikan data yang melimpah kepada pra formandi tidak ada gunanya jika tidak diimbangi dengan pengembangan kesadaran kritis dalam menghadapi serbuan ide – ide dan sarana – sarana baru yang merugikan, termasuk pornografi yang tidak terkendali. “Bahasa tubuh menuntut masa belajar yang sabar sehingga memungkinkan untuk menafsirkan dan mendidik keinginan-keinginan untuk sungguh-sungguh memberikan diri”.<sup>24</sup> Dengan memahami dan menerapkan ajaran Paus Fransiskus tentang tubuh, relasi, dan seksualitas, kita dapat membangun komunitas yang lebih inklusif dan menghargai martabat setiap individu, serta menjalani panggilan religius dengan lebih penuh makna.

### ***Kaul Kemurnian Menurut Paus Fransiskus***

Pandangan Paus Fransiskus mengenai tubuh dan kasih dalam terang iman memberikan kerangka baru untuk memahami kaul kemurnian. Bagi kaum religius, khususnya religius perempuan muda, kemurnian bukanlah bentuk penyangkalan terhadap seksualitas, tetapi merupakan ungkapan kasih yang utuh dan terarah kepada Allah dan sesama. Dalam terang teologi tubuh, kaul kemurnian menjadi tanda profetik bukan pelarian dari dunia, tetapi kesaksian akan relasi yang dibentuk oleh cinta ilahi. Dengan demikian, spiritualitas kaul kemurnian memperoleh daya pikat baru yang kontekstual dan bermakna dalam zaman ini.

Dalam konteks digital yang serba menggoda dan mudah teralihkan, kaul kemurnian justru menjadi tanda profetis tentang cinta yang tidak terfragmentasi. Menurut Kitab Hukum Kanonik kan. 599, kaul kemurnian merupakan komitmen untuk menghayati kemurnian demi Kerajaan Allah. Komitmen ini bukan sekedar disiplin asketis, melainkan respons terhadap kasih Allah yang memanggil secara pribadi dan total. Paus Fransiskus, melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa “kaul kemurnian adalah suatu bentuk cinta kasih yang mengingatkan akan pentingnya mengabdikan diri tanpa syarat demi pelayanan evangelisasi”.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa panggilan setiap orang itu berbeda dan khas, sehingga kaul kemurnian tidak

<sup>23</sup> Fransiskus. *Seruan Apostolik*, art. 280

<sup>24</sup> Fransiskus. *Seruan Apostolik*, art.284

<sup>25</sup> Fransiskus. *Seruan Apostolik*, art. 159

mencerminkan kesempurnaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak berkaul.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus menjelaskan kaul kemurnian sebagai ajakan menghayati kasih perkawinan dalam perspektif kasih definitif Kristus, sebagai “perjalanan bersama menuju kepenuhan Kerajaan Allah”.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, perkawinan memiliki nilai simbolis cinta yang tidak bergantung pada orang lain, mencerminkan kebebasan kerajaan Surga. “Kaul kemurnian merupakan tanda *‘eskatologis’* Kristus yang bangkit”<sup>27</sup>, menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa cinta. Dengan tubuhnya, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat dimengerti tanpa cinta, dan hidupnya menjadi bermakna hanya jika diungkapkan melalui cinta.

Paus Fransiskus mengharapkan agar penghayatan kaul kemurnian tidak terjebak dalam pendekatan reduksionis, yang sering kali melihat kaul ini hanya sebagai “larangan” dan memandang tubuh serta seksualitas sebagai ancaman. Paus Fransiskus menggeser narasi kemurnian dari sekedar “penyangkalan seksual” menuju spiritualitas cinta yang membebaskan. Penghayatan kaul kemurnian yang sehat seharusnya bersifat positif dan afirmatif, terintegrasi secara holistik dengan menerima tubuh sebagai karunia. Hal ini mendorong pembangunan relasi yang dewasa serta menyatukan dimensi spiritual dan manusiawi, sehingga kaul kemurnian dapat menjadi ungkapan cinta yang membebaskan dan memberdayakan, baik bagi religius maupun bagi mereka yang dilayani. Bentuk cinta yang “memberi ruang”, bukan menuntut kepemilikan; cinta yang lahir dari kebebasan, bukan ketakutan atau kontrol.

Dengan demikian, dalam menghadapi era digital yang mengganggu relasi dan keutuhan batin, kaul kemurnian bukanlah bentuk pelarian, tetapi justru menjadi jawaban yang radikal: cinta tanpa syarat, kasih tanpa kepemilikan, dan penghayatan tubuh sebagai bait Allah. Dalam panggilan ini, religius perempuan tidak sekadar menjaga diri, tetapi menjadi saksi tentang kemungkinan mencintai secara utuh di tengah dunia yang tercerai-berai oleh nafsu dan ilusi.

## Kesimpulan

Transformasi digital tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi dan komunikasi, tetapi juga membawa dampak serius terhadap persepsi tubuh, seksualitas dan relasi personal religius. Fenomena tentang pornografi digital, *cybersex*, serta perubahan paradigma sosial terkait relasi manusia semakin menyoroti kompleksitas yang dihadapi para religius perempuan dalam

---

<sup>26</sup> Fransiskus. *Seruan Apostolik*, art. 161

<sup>27</sup> Fransiskus. *Seruan Apostolik*, art. 161

menjaga integritas panggilannya. Pembinaan yang selama ini kurang menyentuh ranah seksualitas secara terbuka kini ditantang untuk berubah.

Kasus – kasus pelecehan seksual dan bentuk penyimpangan lainnya yang muncul bahkan di lingkungan hidup membiara menunjukkan bahwa keheningan terhadap isu ini bukanlah solusi. Gereja Katolik, dalam semangat pembaharuan dan pertobatan, dipanggil untuk menghadirkan pendekatan pastoral yang lebih terbuka, kontekstual, dan menyeluruh, sebagaimana terus diingatkan oleh Paus Fransiskus melalui berbagai dokumen dan seruan apostoliknya. Tantangan era digital bukan hanya sebatas kemudahan akses terhadap konten seksual atau gangguan media sosial yang bersifat invasif. Lebih dari itu, era ini menciptakan disrupsi mendalam terhadap struktur relasi, keterhubungan personal, serta kesetiaan terhadap panggilan religius. Sebagaimana ditegaskan Paus Fransiskus, Gereja sedang mengalami “pendarahan kesetiaan” yang menuntut perhatian serius terhadap bentuk pembinaan dan pendampingan rohani yang lebih relevan dengan realitas zaman

Paus Fransiskus memperkaya pemahaman Gereja Katolik tentang kaul kemurnian dan tubuh manusia melalui pendekatan yang lebih manusiawi, spiritual, dan kontekstual. Kaul kemurnian bukanlah semata – mata penyangkalan terhadap seksualitas, melainkan bentuk cinta yang mendalam, bebas dan bersifat eskatologis, sebuah kesaksian kasih Kristus yang tak bersyarat. Dalam semangat ini, para religius dipanggil untuk menghayati relasi kasih yang total dan inklusif, bukan dalam ikatan eksklusif seperti perkawinan, tetapi dalam pelayanan universal yang mencerminkan kasih ilahi kepada semua orang.

Melalui pembaruan teologi tubuh Paus Fransiskus mengajak memahami tubuh manusia bukan sebagai objek moral atau larangan, melainkan sebagai subjek relasional yang menyimpan potensi spiritualitas dan kasih. Dalam seruan *Amoris Laetitia* dan pendekatan pastoral lainnya, Paus menekankan bahwa seksualitas adalah bagian integral dari keutuhan pribadi dan harus ditangani dengan cinta, kesabaran, dan pendampingan yang cerdas. Pandangan ini membuka ruang baru untuk memaknai kemurnian bukan sebagai represi terhadap hasrat, tetapi sebagai latihan kasih yang utuh dan membebaskan, selaras dengan identitas religius. Paus Fransiskus juga menambahkan dimensi ekologis dan sosial ke dalam refleksi teologis tentang tubuh. Tubuh manusia bukan hanya sarana pengudusan pribadi, melainkan bagian dari "ekologi manusia" yang terhubung erat dengan seluruh ciptaan. Penghargaan terhadap tubuh sebagai karunia Allah membuka jalan bagi penghormatan yang lebih luas terhadap alam, dan membentuk dasar bagi etika

ekologis yang berakar pada spiritualitas inkarnatoris. Tubuh bukan musuh roh, tetapi sarana perjumpaan dengan Tuhan dan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, tantangan zaman digital bukanlah akhir dari spiritualitas hidup religius, melainkan medan baru untuk menyatakan kasih dan kesetiaan. Melalui pendekatan pembinaan yang terbuka dan kontekstual, Gereja tidak hanya menyatakan pertobatannya secara institusional, tetapi juga menyentuh relung terdalam dari jiwa-jiwa yang dipanggil untuk hidup bakti. Dengan penghayatan yang semakin mendalam terhadap makna tubuh dan seksualitas dalam terang Injil, para religius perempuan tidak hanya mampu bertahan dalam gempuran zaman, tetapi juga menjadi saksi harapan yang hidup dan memberi kontribusi nyata dalam pembaruan spiritual serta sosial masyarakat masa kini.

## Daftar Pustaka

- Farley, M. A. "Pope Francis and the Theology of the Body: A New Perspective." *Journal of Moral Theology* 8, no. 2 (2019): 26–45.
- Fransiskus, Paus. "Bulla Pemberitahuan Yubelium Luar Biasa Kerahiman Wajah Kerahiman (Misericordiae Vultus) 11 April 2015." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- . "Declaration Dignitas Infinita On Human Dignity." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2024.
- . "Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Saudara Sekalian (Fratelli Tutti)." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.
- . "Ensiklik Paus Fransiskus Terpujilah Engkau (Laudato Si)." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- . "Pedoman Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan." Oleh Komisi Wali Gereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- . "Seruan Apostolik Bersukacita dan Bergembiralah (Gaudete Et Exultate)." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.
- . "Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus Kristus Hidup (Christus Vivit)." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- . "Seruan Apostolik Pascasinode Sukacita Kasih (Amoris Laetitia)." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- . "Seruan Apostolik Pascasinode Sukacita Kasih (Amoris Laetitia)." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- O'Neil, D. "[Review of Bioethics and the Catholic Moral Tradition, by P. Corkery]." *The Furrow* 63, no. 3 (2012): 187–89.
- Orobator, A. E. *The Pope and the Planet: Integral Ecology and the Care for Our Common Home*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2020.
- Rolheiser, Ronald, OMI. *Spirituality and Spiritualities*. London: Hodder & Stoughton, 2019.
- Setiawan, Wawan. "Era Digital dan Tantangannya." Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan, (tanggung jawab presentasi, jika diketahui, opsional), 2017.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suparno, Paul. "Hidup Membiara di Zaman Modern." Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Yohanes Paulus II. "Anjuran Apostolik tentang Vita Consecrata bagi para Religius." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.